

CERITA-CERITA SI KABAYAN:

DARI KELISANAN PERTAMA KE KELISANAN KEDUA

oleh Memen Durachman

1. Pendahuluan

Cerita-cerita Si Kabayan pada awalnya hanya ada dalam tradisi lisan. Apalagi pada masa itu kita belum mengenal tradisi tulis dan tradisi cetak.

Pada masa itu orang hanya mengenal cerita Si Kabayan dari tuturan lisan yang ditransmisikan dari individu ke individu. Transmisi itu berlangsung secara vertikal maupun secara horizontal. Transmisi secara vertikal berlangsung antara dua generasi atau lebih. Sementara itu, transmisi yang berlangsung secara horizontal terjadi di antara satu generasi .

Baru kemudian kita mengenal tradisi tulis dalam pengertian naskah. Belum ditemukan Cerita Si Kabayan dalam tradisi tulis seperti pada beberapa cerita pantun, wawacan, dan sejenisnya. Mungkin tidak akan ditemukan karna memang cerita Si Kabayan benar-benar merupakan tradisi lisan.

Setelah orang sudah mengenal huruf latin, maka mulailah cerita-cerita Si Kabayan itu ditulis dalam huruf latin, dicetak, dan diterbitkan. Buku yang memuat cerita-cerita Si Kabayan -bersama dengan cerita

lainnya- yang pertama adalah susunan C.M Pleyte (1912). Tahun 1932 Moh. Ambri menyadur cerita Si Kabayan –yang juga diduga saduran dari karya Moliere (Rosidi, 1984: 27)- menjadi *Si Kabayan Jadi Dukun (Si Kabayan Menjadi Dukun)*. Bagaimanapun, buku ini merupakan transformasi dari cerita-cerita Si Kabayan secara bebas. Sejak itu, hingga tahun 2005 berlangsung terus menerus transformasi cerita-cerita Si Kabayan dalam tradisi tulis.

Tahun 1960-an akhir TVRI menayangkan film *Si Kabayan*. Film itu adalah film yang pertama untuk Cerita Si Kabayan yang ditayangkan melalui televisi. Tahun-tahun 1980-an akhir, Eddy D. Iskandar menulis beberapa skenario film Si Kabayan yang ditayangkan tahun 1990-an awal. Tahun 2003 *Lativi* menayangkan serial *Mr Kabayan*. Terakhir, tahun 2004 Indosiar menayangkan serial *Si Kabayan Sang Penakluk*.

Sejak tahun 1960-an akhir transformasi cerita Si Kabayan bukan hanya pada tradisi tulis. Akan tetapi, transformasi itu berlangsung pula pada tradisi kelisanan kedua berupa drama dan film.

Fenomena-fenomena tersebut memberikan kita pemahaman akan beberapa hal. *Pertama*, cerita-cerita Si Kabayan dalam tradisi lisan akan tetap hidup sampai kapan pun. *Kedua*, cerita-cerita Si Kabayan mengalami transformasi tidak hanya pada tradisi tulis, tetapi juga pada tradisi kelisanan kedua. *Ketiga*, cerita-cerita Si Kabayan akan terus mengalami transformasi sampai kapan pun.

Fenomena-fenomena tersebut juga menyatakan cerita-cerita Si Kabayan awalnya hidup dalam masyarakat agraris yang salah satu cirinya bersifat lisan. Akan tetapi, juga hidup dalam masyarakat industri kemudian. Hal itu sesuai dengan perkembangan masyarakat yang terus berubah. Walaupun demikian, masyarakat industri yang ada pun tidak sepenuhnya meninggalkan ciri-ciri masyarakat agraris.

Persoalannya adalah: bagaimanakah karakteristik teks-teks cerita-cerita Si Kabayan dalam tradisi lisan?. Bagaimana pula karakteristik teks cerita-cerita Si Kabayan dalam tradisi tulis?. Bagaimana karakteristik teks-teks Cerita Si Kabayan dalam tradisi kelisanan kedua?. Bagaimanakah usaha mengembangkan Cerita Si Kabayan dalam ketiga tradisi tersebut.

Makalah pendek ini akan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi. Oleh karena itulah, berturut-turut disajikan karakteristik teks-teks Cerita Si Kabayan dalam ketiga tradisi tersebut dan usaha pengembangannya pada ketiga tradisi.

2. Cerita-cerita Si Kabayan dalam Tradisi Lisan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan (Durachman, dkk: 2006) Cerita-cerita Si Kabayan dalam tradisi lisan memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik-karakteristik tersebut sebagai berikut.

Pertama, ada beberapa cerita-cerita Si Kabayan yang sudah klasik – seperti *Si Kabayan Ngala Nangka* (*Si Kabayan Memetik Nangka*) dan *Si*

Kabayan Ngala Tutut (Si Kabayan Mengambil Siput) demikian populernya sehingga hampir semua penutur mengenalnya. Misalnya cerita *Si Kabayan Ngala Nangka* dikenal di Kuningan juga di Garut. Hanya terdapat variasi dari segi panjangnya cerita. Di Kuningan, cerita tersebut dituturkan sangat panjang, lengkap, dan rinci dari satu kejadian ke kejadian selanjutnya. Sementara di Garut, cerita itu dituturkan sangat singkat. Kita tidak dapat mengatakan itu adalah versi daerah masing-masing karena peneliti belum mencoba mengeceknya di daerah Garut/Kuningan yang lain.

Kedua, pola-pola Cerita Si Kabayan pada tradisi lisan ada beberapa. *Pertama*, cerita yang memiliki pola Si Kabayan mendapat perintah/dimintai pertolongan; kemudian Si Kabayan mengerjakannya sesuai dengan tafsirnya sendiri; Si Kabayan menjelaskan dan penjelasannya membuat pihak lain terhenyak. Cerita yang memiliki pola seperti ini adalah *Cerita Si Kabayan Ngala Nangka* dan *Si Kabayan Ngala Tutut*. *Kedua*, pola ceritanya sebagai berikut. Si Kabayan menghadapi suatu kesulitan. Ia mencari akal untuk memperdayai pihak lain dan keberhasilannya “memperdaya’ orang lain. Cerita seperti ini misalnya cerita-cerita *Si Kabayan Mayar Hutang (Si Kabayan Membayar Utang)*. *Ketiga*, Si Kabayan mendapat kesulitan, ia melakukan sesuatu dengan *trial and error* secara berulang-ulang; pihak lain menyerah ketika ‘menghadapi’ Si Kabayan. Contoh cerita seperti ini adalah *Si Kabayan Neangan Jodo (Si Kabayan*

Mencari Jodoh). *Keempat* adalah pola seperti: Si Kabayan menjalani sesuatu, pihak lain keheranan mengapa demikian, Si Kabayan menjelaskan. Contoh cerita semacam ini adalah *Si Kabayan Nyorang Tanjakan (Si Kabayan Menjalani Tanjakan)*.

Ketiga, ciri-ciri bahasa lisan sangat dominan pada Cerita Si Kabayan. Terutama dominannya ciri bahasa lisan ini pada penggunaan dialog. Hampir semua cerita Si Kabayan sangat didominasi dialog, apakah cerita-cerita Si Kabayan yang berasal dari daerah Priangan (Jabar) maupun yang berasal dari daerah Banten.

Keempat, berkaitan dengan konteks penuturan cerita Si Kabayan. Cerita-cerita Si Kabayan umumnya dituturkan dalam obrolan atau suatu penjelasan untuk melukiskan sesuatu, misalnya ketika sedang mengalami soal keiklasan, guru mengaji mengambil ilustrasi cerita *Si Kabayan Mencuri Kelapa (Si Kabayan Maling Kalapa)*. Jarang sekali orang secara sengaja menuturkan cerita Si Kabayan misalnya untuk mengawali suatu acara seperti cerita-cerita tokoh penyebaran agama Islam dalam tradisi ziarah. Berkaitan dengan ini seringkali masih ada anggapan bahwa Si Kabayan itu bodoh!

Kelima, berkaitan dengan proses penciptaan cerita-cerita Si Kabayan. Pada umumnya, cerita-cerita itu diciptakan secara spontan ketika cerita-cerita itu dituturkan. Namun, dasar spontanitas penciptaan cerita Si Kabayan adalah skema sesuai pendapat Sweeney (1980: 39-40)

bahwa penciptaan dalam masyarakat tradisional Melayu bersifat skematik.

Keenam, berkaitan dengan makna cerita-cerita Si Kabayan. Pada umumnya, cerita-cerita Si Kabayan lebih bersifat simbolik. Ini yang belum banyak dipahami masyarakat Sunda umumnya. Masyarakat selama ini lebih banyak memahami cerita-cerita Si Kabayan hanya dari segi denotasi. Masyarakat sering melihat cerita-cerita Si Kabayan bukan sebagai allegori.

Ketujuh, cerita-cerita Si Kabayan adalah umumnya sebagai pengesahan kebudayaan tertentu. Artinya, cerita-cerita Si Kabayan seolah-olah memberi legitimasi tertentu. Fungsi lainnya lebih ke fungsi memaksa berlakukannya norma-norma sosial dan alat pengendali sosial. Fungsi lainnya umumnya fungsi didaktis dan fungsi hiburan.

Karakteristik teks-teks Cerita Si Kabayan dalam tradisi lisan berkaitan erat dengan ciri-ciri masyarakat agraris. Masyarakat agraris cenderung kolektif dan tidak individualis. Namun juga cenderung tidak menghargai perbedaan. Padahal banyak cerita Si Kabayan yang lebih individual dan dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Misalnya cerita *Si Kabayan Jajan Sirop (Si Kabayan Jajan Es Sirop)*.

3. Cerita Si Kabayan dalam Tradisi Tulis

Transformasi cerita Si Kabayan ke dalam teks-teks tulis memiliki beberapa karakteristik. Secara spesifik karakteristik-karakteristiknya sebagai berikut.

Pertama, pada umumnya teks-teks Cerita Si Kabayan pada tradisi tulis (cerita dalam kumpulan tertentu, komik, cerpen) memiliki struktur yang sederhana tidak terlalu beda dengan strukturnya dalam tradisi lisan. Kecuali pada cerpen "Gual-guil" karya Godi Suwarna. Strukturnya kompleks tidak seperti dongeng, tapi mendekati kompleksitas sebuah cerpen dalam tradisi sastra modern.

Kedua, transformasi yang terjadi lebih pada perluasan hipogram atau ekspansi. Artinya, teks-teks cerita Si Kabayan dalam tradisi tulis umumnya hanya perluasan salah satu unsur atau beberapa unsur teks. Kecuali, pada cerpen "Gual-guil" Godi Suwarna tadi. Pada cerpen tersebut terjadi pemutarbalikan hipogram. Si Kabayan yang dalam tradisi lisan digambarkan *euweuh kahayang* (*tidak memiliki ambisi*). Pada teks ini digambarkan sangat serakah. Begitu pula dengan yang terjadi pada cerita *Ulah Kabayan*. Pada cerita ini pun terjadi pemutarbalikan hipogram. Si Kabayan yang dalam tradisi lisan selalu 'menang' atau 'dimenangkan', pada cerita ini Si Kabayan mendapat hukuman dari Abah karena telah 'memperdaya' Abah.

Pada umumnya, transformasi cerita-cerita Si Kabayan dari tradisi lisan ke dalam tradisi tulis memiliki dua sifat bila ditinjau dari segi keterikatannya dengan hipogramnya. *Pertama*, teks-teks yang merupakan transformasi terikat. Artinya, teks tersebut hanya semacam penulisan/transkripsi dari cerita lisan. Namun, teks-teks semacam itu tetap harus dipandang sebagai teks-teks transformasi. *Kedua*, teks-teks yang merupakan transformasi bebas. Artinya, teks-teks yang menjadikan teks-teks Cerita Si Kabayan dalam tradisi lisan hanya sebagai sumber atau dasar penciptaan. Ini lazim dilakukan oleh para sastrawan dalam sastra Sunda modern seperti Godi Suwarna atau dalam sastra Indonesia modern seperti Seno Gumira Ajidarma, Yanusa Nugroho, Danarto, dan Sapardi Djoko Darmono.

Ketiga, berkaitan dengan proses penciptaannya. Pada umumnya teks-teks Cerita Si Kabayan dalam tradisi lisan menjadi skema penciptaan teks-teks Cerita Si Kabayan dalam tradisi tulis. Artinya, dasar penciptaannya adalah skema cerita yang telah mereka miliki secara intuitif.

Keempat, berkaitan dengan makna cerita. Dalam tradisi teks tulis tampaknya sudah disadari bahwa cerita-cerita Si Kabayan adalah allegori. Masyarakat sudah memperlakukan teks-teks Cerita Si Kabayan dalam tradisi tulis sebagai metafora panjang. Oleh karena itu, tidak timbul protes dari masyarakat pembaca ketika Yus R. Ismail (2004) menulis cerita "Si

Kabayan Jadi Sufi" atau Akhdiat K. Mihardja menulis "*Si Kabayan Menyamar jadi Haji*".

Kelima, berkaitan dengan fungsi Cerita Si Kabayan. Pada umumnya Cerita Si Kabayan dalam tradisi tulis lebih berfungsi sebagai alat pendidikan/didaktis. Selain itu umumnya berfungsi sebagai hiburan. Akan tetapi, cerpen "Gual-guil" memiliki fungsi memprotes ketidakadilan dalam masyarakat yang berkaitan dengan penyalahgunaan kekuasaan secara sewenang-wenang.

Walaupun demikian, berkembangnya teks-teks cerita Si Kabayan dalam tradisi tulis tidak menyebabkan cerita-cerita Si Kabayan dalam tradisi lisan mati. Kedua tradisi itu hidup dan berkembang bersama-sama secara simultan. Ini tampaknya menggambarkan bahwa masyarakat kita belum sepenuhnya berada pada tahap keberaksaraan yang mantap. sekalipun demikian, hal ini juga menunjukkan kedua tradisi akan hidup bersama-sama apalagi pada masyarakat seperti Indonesia.

4. Cerita-cerita Si Kabayan dalam Tradisi Kelisanan Kedua

Teks-teks Si Kabayan dalam tradisi kelisanan kedua -tradisi kelisanan yang kedua yang dimaksud adalah drama dan film- memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik-karakteristik tersebut sebagai berikut.

Pertama, seperti namanya tradisi kelisanan kedua, maka ciri yang menonjol dari teks-teks Si Kabayan dalam tradisi ini adalah kuatnya/dominannya dialog. Terutama, kaitannya dalam dialog antara Si Kabayan dengan tokoh-tokoh lain.

Kedua, dari segi struktur cerita umumnya sederhana seperti cerita-cerita Si Kabayan dalam tradisi lisan. Transformasi yang terjadi lebih merupakan perluasan hipogram yaitu terutama perluasan watak dan perilaku Si Kabayan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Ketiga, karakteristik yang menonjol dari tradisi ini adalah tokoh Si Kabayan selalu 'menang' atau 'dimenangkan' seperti dalam tradisi awalnya. Apalagi misalnya dalam film *Si Kabayan dan Bola Cinta*, Si Kabayan 'menang' atas 'komfrontasinya' dengan Abah. Itu terjadi karena ia memiliki kartu truf, yaitu ia tahu bagaimana usaha Abah menjadi cinta dengan Bu Juju, janda muda yang berjualan di ujung kampung.

Keempat, berkaitan dengan konteks 'penuturan' film ini. Film ini menggunakan bahasa Indonesia. Audiens film ini dan film-film Si Kabayan lainnya tidak terbatas pada orang Sunda -seperti ditunjukkan oleh teks-teks Si Kabayan yang berbahasa Sunda- melainkan semua orang yang bisa memahami bahasa Indonesia. Oleh karena itu, publik teks-teks cerita Si Kabayan tidak lagi terbatas pada orang Sunda, melainkan pada siapa pun yang mampu memahami bahasa Indonesia.

Kelima, berkaitan dengan makna-makna cerita-cerita Si Kabayan. Tampaknya tradisi simbolik diteruskan dalam tradisi kelisanan kedua ini. Hanya, umumnya lebih 'cair' karena mempertimbangkan publik yang lebih luas, baik dari segi wilayah maupun keragaman publik.

Keenam, berkenaan dengan persoalan proses penciptaannya. Bagaimanapun skema cerita-cerita Si Kabayan yang ada dalam repertoar para penulis skenario atau naskah drama mendasari proses penciptaannya. Artinya, skema cerita Si Kabayan yang sudah dimiliki secara intuitif ini jadi dasar bagi mereka dalam kreativitasnya menulis naskah drama/skenario film.

5. Beberapa Persoalan

Tradisi melisankan cerita-cerita Si Kabayan tidak menghadapi persoalan dengan kehadiran tradisi tulis, apalagi dengan tradisi kelisanan kedua. Persoalan muncul justru berkenaan dengan bagaimana menjadikan tiga tradisi ini secara simultan bersama-sama menciptakan harmoni. Dengan demikian, ketiga tradisi itu hidup secara harmonis bersama-sama.

Si Kabayan dalam tradisi lisan tetap hidup. Transformasi teks-teks Si Kabayan ke dalam tradisi tulis akan terus berlangsung sejalan dengan minat masyarakat terhadap cerita-cerita Si Kabayan. Demikian pula transformasi cerita-cerita Si Kabayan ke dalam tradisi kelisanan kedua.

Yang jadi persoalan adalah makin langkanya orang/penutur yang dapat menuturkan cerita-cerita Si Kabayan dalam masyarakat luas. Mengapa demikian? Karena proses transmisi kelisanan tidak berlangsung alamiah dan wajar. Sekalipun demikian, harus ada upaya sistematis untuk menciptakan proses transmisi kelisanan itu alamiah dan wajar.

Di dalam masyarakat Sunda yang agraris pun tradisi-tradisi lisan sudah tidak berlangsung dengan baik proses transmisinya. Masyarakat lebih 'dimabukkan' oleh tontonan televisi (tradisi kelisanan kedua) yang menyebabkan tradisi lisan tidak kokoh lagi. Apalagi tradisi tulis yang belum mangakar kuat.

Artinya, sebenarnya televisi atau media lainnya karena daya jangkau dan efeknya yang luar biasa, bisa membantu 'mengembangkan' tradisi lisan secara kreatif. Kasus yang bagus adalah bagaimana televisi *memblow up* tradisi lenong Betawi. Tradisi itu tidak punah, tetapi makin berkembang secara kreatif. Di samping itu, memang penggunaan bahasa Betawi juga amat membantu karena telah dikenal lebih luas dibanding bahasa daerah lain.

6. Kesimpulan

Kajian singkat ini memiliki beberapa kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut sebagai berikut.

Pertama, karakteristik teks-teks Si Kabayan dalam tradisi lisan berkaitan dengan ciri-ciri masyarakat agraris. Salah satu ciri masyarakat agraris yang sangat menonjol adalah lisan atau bersifat kelisanan.

Kedua, karakteristik teks-teks Si Kabayan dalam tradisi tulis tidak sepenuhnya lepas dari ciri teks Si Kabayan dalam tradisi lisan. Di dalamnya terdiri dari karakteristik teks-teks Si Kabayan dalam tradisi lisan dan munculnya ciri teks cerita-cerita Si Kabayan dalam tradisi tulis, antara lain ditandai oleh individualitas yang menonjol.

Ketiga, karakteristik teks-teks cerita-cerita Si Kabayan dalam tradisi kelisanan kedua menunjukkan pengulangan karakteristik cerita Si Kabayan dan tradisi lisan. Akan tetapi, karena tradisi kelisanan kedua melibatkan media, maka karakteristiknya berkaitan dengan efek media bagi masyarakat. Antara lain, dalam persoalan penyebarannya yang massal dan luas.

Keempat, teks-teks cerita Si Kabayan memang dapat hidup berdampingan secara baik dalam ketiga tradisi yaitu tradisi lisan, tradisi tulis, tradisi kelisanan kedua. Untuk menjaga harmoni di antara ketiga tradisi tersebut perlu upaya yang menyeluruh dan sistematis yang memberi ruang pada masing-masing tradisi untuk hidup dan berkembang secara simultan dengan tradisi lainnya. Ketiga tradisi itu bila 'direkayasa'

secara menyeluruh dan sistematis bisa saling melengkapi. Upaya saling melengkapi itu menjadi perekat yang dapat menumbuhkan ketiga tradisi tersebut tumbuh dan berkembang secara kreatif dan wajar.

Daftar Pustaka

- Aarne, Antti dan Stith Tohmson. 1964. *The Types of the Folktale: A Classification and bibliography*.
- Ambri, Moch. 1986: *Si Kabayan Jadi Dukun*. Bandung: Rahmat Cijulang.
- Austin, J.L. 1965. *How to Do ting Words*. New York: Oxford University Press.
- Al-Bustomy, Ahmad Gibson. 2004. "Si Kabayan," dalam *Khazanah Pikiran Rakyat* 23 Oktober.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. A.b. tim Kunci Cultural Studies Centre. Yogyakarta: Bentang.
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. a.b. Jonathan Cape. London: Vintage.
- Brunvand, Jan Harol. 1968. *The Study of American Folklore: An Introduction*. New York: W.W. Norton & Co. Inc.
- Citra, 2000. *Si Kabayan: Cerita dari Sunda*. Jakarta: Elex Media Menchandiseing.
- Coster Wijsman, Lina Maria. 1929. *Uilespiegel - Verhalen in Inodnesie in Het Biezonder in de Soendalandaen*. Disertasi pada Universitas Leiden.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folllore*. New York: Prentice HI, Inc.
- Dundes, Alan. 1980. *Interpreting Folklor*. Bloomington: Indiana University Press.
- Durachman, Memen. 1999. "Kekuasaan Orang Tua Versus Kearifan Anak: Analisis Cerita-cerita Si Kabayan "Makalah *Pilnas Hiski di UNS Solo*.

- Durachman, Memen 2004. "Mitos Si Kabayan 'Serakah' dalam Cerpen 'Gual-Guil' Godi Suwarna, "Dalam Vismaia S. Damaianti, dkk, *Mendambakan Indonesia yang Literat: Esei-esei Bahasa Sastra*, dan Pengajarannya Bandung: Jurusan Pendidikan dan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
- Durachman, Memen, Ice Sutari, Sumiyadi, Yulianeta, Heri Isnaeni, dan Ade Mulyana. 2006. *Laporan Penelitian: Cerita Si Kabayan: Transformasi, Proses Penciptaan, Makna dan Fungsi*. Bandung: Jurusan Pendidikan dan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
- Ekajati, Edy S. 1994. *Kebudayaan Sunda: Suatu Perspektif Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Moderitas dalam Sandiwara: Teks Sandiwara 'Cindua Mata' Karya Wisman Hadi dalam Hubungan dan Mitos Minangkabau 'Cindur Mata'*. Jakarta: Intermasa.
- Etti R.S. 2005. "Guru Kabayan" dalam *Heulang nu Ngapak Bengbat: Antologi Pengarang Paguyuban Sastra Suda (PPSS)* Bandung: Kiblat.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and The Verbal Art: A Guide to Research Prtachies*. New York: Rout ledge.
- Gerdi W.K. 1999a. *Si Kabayan dan Iteung Tersayang*. Jakarta: Grasindo.
- Gerdi W.K 1999b. *Si Kabayan dan Iteung Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya. HISKI Jawa Timur.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1989. *Mutiara tak Terlupakan*. Surabaya: HISKI Cabang Surabaya.
- Huiziga, Johan. 1990. *Homo Ludens: Fungsi dan Hekekat Permainan dalam Budaya*. Ab. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Ismail Yus R. 2004a. *Si Kabayan Jadi Sufi I*. Bandung: Girimukti Pusaka.
- Ismail Yus R. 2004b. *Si Kabayan Menjadi Ustadz*. Bandung: Pustaka Latifah
- Ismail Yus R. 2004c. *Si Kabayan Memancing Siput*. Bandung: Pustaka Latifah
- Ismail Yus R. 2004d. *Si Kabayan Memetik Buah Nangka*. Bandung: Pustaka Latifah.

- Ismail Yus R. 2004e. *Si Kabayan di Bawah Pohon Rindang*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Ismail Yus R. 2004f. *Si Kabayan Disemangati Zaman*. Dalam *Pikiran Rakyat* 14 Februari.
- Iskandar, Edy D. dan Min Resmana. 1988. *Si Kabayan Saba Kota*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edi D. 1999a. *Si Kabayan Saba Kota 2*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edi D. 1999b. *Si Kabayan Saba Metropolitan*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edi D. Tanpa Tahun. *Si Kabayan dan Anak Jin*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edi D. Tanpa Tahun. *Si Kabayan Bola Cinta*. Naskah Skenario Film.
- Iskandar, Edi D. 1999c. *Si Kabayan Saingan Abah*. Naskah Skenario Film.
- Indosiar. 2004. *Serial Si Kabayan Sang Penakluk*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kartini, Tini. 1990. *Jurig Kabayan*. Bandung: Rahmah Cijulang.
- Kenel, Mustafa. 2001. *Nasrudin Hoja dan Si Kabayan: Sebuah Analisis Komparatif*. Skripsi pada Fakultas Sastra UI Depok.
- Lativi. 2003. *Serial Mr. Kabayan*. Jakarta: Lativi.
- Mihardja, Achdiat K. 1974. "Dongeng-dongeng Si Kabayan" dalam *Cerita Rakyat* 4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mihardja, Achdiat K. 1997. *Si Kabayan Manusia Lucu*. Jakarta: Grasindo.
- Mihardja, Achdiat K. 2005. *Si Kabayan Nongol di Zaman Jepang*. Jakarta: Grasindo.
- Moriyama. Mikihiro. 2005. *Semangat Baru: Kolonialisme, Sistem Percetakan dan Kesustraan Sunda Abad Ke-19*. Jakarta: KPG.
- Oeban, Bambang. 2000a. *Seri Kabayan: Pesta Daging Rusa*. Jakarta: Gramedia.
- Oeban, Bambang. 2000b. *Seri Kabayan Model Rambut Ala Tuyul*. Jakarta: Gramedia.
- Oeban, Bambang. 2000c. *Seri Kabayan Ayam Untuk Bapak Gubernur*. Jakarta: Gramedia.

- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of The World*. New York: Methoven.
- Prahmanati, Santi. 1980. *Si Kabayan Utuy Tatang Sontani*. Skripsi pada FSUI.
- Pudentia, MPSS. 1992. *Transformasi Sastra: Analisis Atas Cerita Rakyat Lutung Kasarung*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pedentia, MPSS. (Ed.). 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: YOI dan Yayasan ATL.
- Remana, Min. 1995. *Si Kabayan Tapa*. Bandung: Rahmat Cijulang.
- Riffatere, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rosidi, Ajip. 1977. *Si Kabayan dan Beberapa Dongeng Sunda lainnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rosidi, Ajip. 1984. *Manusia Sunda: Sebuah Esay tentang Tokoh-tokoh dan Sejarah*. Jakarta: Idayu Press.
- Rotoyati, Ottih. 1979. *Si Kabayan: Sebuah Studi tentang Sistem Nilai Budaya dan Sikap Hidup Masyarakat Sunda*. Skripsi pada Fakultas Sastra Unpad.
- Rotoyati, Ottih. 1983a. "Si Kabayan dalam Cerita Rakyat Sunda: Sebuah Studi tentang Sistem Nilai Budaya," *Pada Pikiran Rakyat*" 25 dan 26 Januari.
- Rotoyati, Ottih. 1983b. "Ihwal Tokoh Si Kabayan Orang Sunda: Telaah Ahli Barat Tidak Relevan," *Pada Pikiran Rakyat* 19 April."
- Rusyana, Yus. 1988a. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Depdikbud.
- Rusyana, Yus. Dkk. 1988b. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Kehidupan Masyarakat Dewasa Ini*. Bandung: Depdikbud.
- Rusyana, Yus. Dkk. 2000. *Prosa Tradisional: Pengertian Klasifikasi, dan Teks*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Searle John R. 1969. *Speech Act*. New York: Chambridge University Press.
- Simanungkalit, Mathiyas Nahot. 2003. *Kabayan Saba Kota*. Skripsi pada Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.

- Sontani, Utuy T. 1957. "Kekayaan Batin Ki Sunda: Disagigireun Si Kabayan Aya Sang Kuriang." Dalam *Kiwari*, Th I No. 2 hal 57-82.
- Sontani, Utuy T. 1963. *Si Kabayan*. Jakarta: Lekra.
- Sumardjo, Jakob. Tanpa Tahun. "Si Kabayan" dalam *Pikiran Rakyat*.
- Soekardi, Yuliadi, 2004a. *Si Kabayan dan Bendo Ajaib*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekardi, Yuliadi, 2004b. *Si Kabayan Menangkap Maling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekardi, Yuliadi, dan Usyahbudin. 2004. *Si Kabayan Digugat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suwarna, Godi. 1985. *Murang-maring: Kumpulan Carita Pondok*. Bandung: Medal Agung.
- Sweeney, Amin. 1980. *Author and Audiences in Traditional Malay Literature*. Berkeley: University of California.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesian Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thompson, Stith. 1946. *The Folktale*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Wardiman, Iwan. 1997. *Ulah Kabayan*. Jakarta: Paryu Barkah Prantana.
- Winardi, Irwan. 2004. *360 Cerita Jenaka Nasrudin Hoj*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Zaimar, Okke K.S. 2004. *Teks dalam Pemahaman Multidimensi*. Jakarta: FIB UI.